

ABSTRACT

*This research aims to discuss Moh. Sjafei's concept of emancipated education that is implemented in Ruang Pendidik INS Kayutanam (an educational institution in Padang Pariaman, West Sumatra). The concept of emancipated education is actualized in the taxonomy of emancipated learning and its educational philosophy. The term taxonomy of learning itself has been more popularly used by Bloom since 1956. However, far before that, since 1926, Moh. Sjafei had introduced its concept and practices through the educational institution he established, Ruang Pendidik INS Kayutanam. This study is a qualitative research conducted through literature reviews. This research found that there are three dimensions of Moh. Sjafei's taxonomy of learning, namely the dimensions of brain, heart, and hands. The brain dimension has several levels, starting from *inzicht* (insight), habits, innovation, and production. Meanwhile, the heart dimension covers art, religion, and society. Lastly, the hand dimension covers the acquisition of skills that can liberate students' souls. These three parts must be balanced and applied in the learning process. In the framework of educational philosophy, this taxonomic concept by Moh. Sjafei is based on pragmatism.*

Keywords: *emancipated learning; taxonomy of education; mohammad sjafei; philosophy of education; learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian tentang perspektif Moh. Sjafei dalam konsep pendidikan yang bertujuan membangun jiwa merdeka di Ruang Pendidik INS Kayutanam. Konsep pendidikan merdeka diaktualisasikan dalam taksonomi pembelajaran merdeka dan aliran filsafat pendidikannya. Istilah taksonomi pembelajaran itu sendiri lebih populer digunakan oleh Bloom sejak tahun 1956. Namun, jauh sebelum itu, sejak tahun 1926, praktik dan konsepnya telah dikenalkan oleh Moh. Sjafei melalui ruang pendidikan INS Kayutanam. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga dimensi taksonomi pembelajaran Moh. Sjafei, yaitu dimensi otak, hati, dan tangan. Dimensi otak memiliki beberapa tingkatan, yaitu mulai dari *inzicht* (memberikan pemahaman), habits (pembiasaan), inovasi, dan produser (mencipta). Sedangkan dimensi hati melingkupi kesenian, keagamaan, dan kemasyarakatan. Selanjutnya, dimensi tangan melingkupi pembelajaran keterampilan yang dapat memerdekakan jiwa siswa. Ketiga bagian ini harus seimbang dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan filsafat pendidikan sebagai dasar dari konsep taksonomi Sjafei adalah filsafat pragmatisme.

Kata kunci: merdeka belajar; taksonomi pendidikan; mohammad sjafei; filsafat pendidikan; pembelajaran

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar sebagai suatu kebijakan tercetus dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Hari Guru Nasional 2019. Pada pidato tersebut, disampaikan bahwa:

“Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda Satu hal yang pasti, Saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.”
(Kemendikbud RI, 2019).

Berawal dari pidato tersebut, kebijakan Merdeka Belajar mulai diberlakukan dan kajian tentang kebijakan Merdeka Belajar begitu masif dilakukan.

Beberapa ahli telah mendiskusikan tentang implementasi kebijakan Merdeka Belajar pada masa pandemi Covid-19 (Auliyairrahmah dkk., 2021; Mulyasa, 2021; Sopiansyah dkk., 2022). Terdapat pula ahli yang membahas tentang upaya adaptasi kebijakan Merdeka Belajar di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi (Baharuddin, 2021; Devlin, 2010; Fuadi & Aswita, 2021; Meke dkk., 2022). Selain itu, juga ada yang mendiskusikan bahwa landasan filosofis Merdeka Belajar berakar dari filsafat humanisme (Susilawati, 2021). Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa Merdeka Belajar mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Ainia, 2020; Berkamsyah, 2021; Istiq'faroh, 2020; Pramesti, 2021; Santika & Khoiriyah, 2023; Witasari, 2022). Relevansi tersebut terletak pada pembentukan karakter dalam pembelajaran (Devian dkk., 2022), visi pedagogis yang menciptakan merdeka lahir dan batin (Santika & Khoiriyah, 2023; Sholihah, 2021; Witasari, 2022), serta menciptakan kesetaraan antara guru dan siswa (Muzakki, 2021).

Dari banyaknya penelitian tentang relevansi Merdeka Belajar tersebut, penelitian Ainia, (2020); Irawati dkk., (2022); Mujito, (2014); dan Susilawati, (2021) sepakat bahwa kebijakan Merdeka Belajar mempunyai akar pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara. Namun, berdasarkan penelusuran penulis, penulis mempunyai perspektif yang berbeda dengan anggapan ini. Menurut penulis, pada

dasarnya ada banyak tokoh pendidikan pada zaman pergerakan yang mengusung konsep dan pemikiran Merdeka Belajar. Salah satunya yaitu Moh. Sjafei, tokoh pemikir pendidikan di Indonesia pada zaman pergerakan yang mengusung konsep dan praktik yang membangun jiwa merdeka bagi peserta didik. Kontribusinya terhadap pendidikan di Indonesia sangat nyata, yaitu melalui Indonesisch Nederlansche School Kayutanam atau dikenal dengan Ruang Pendidikan INS Kayutanam yang didirikan sejak tahun 1926 dan masih eksis hingga sekarang. Namun, yang menjadi persoalan adalah kajian tentang pemikiran pendidikan Moh. Sjafei secara spesifik masih sangat kurang dan terkesan ditinggalkan (Zed, 2012).

Hingga kini, kajian tentang pemikiran pendidikan Moh. Sjafei lebih banyak mendiskusikan tentang sejarah perkembangan INS Kayutanam di bawah kepemimpinan Moh. Sjafei (Fauzi, 2022; Kurniasih, 1990; Marsidin, 2005; Raharja, 2008; Safitri W, 2001; Syafwandi, 2001). Selain itu, ada juga kajian yang sedikit menyinggung filsafat dan konsep pendidikan Moh. Sjafei (Isnaini, 2012; Triwiyanto, 2015; Zed, 2012), tetapi analisis yang dilakukannya kurang mendalam dan tidak membahas secara rinci apa yang menjadi konsep penting dari pemikiran Moh. Sjafei. Selain itu, ada yang membahas tentang relevansi pemikiran Moh. Sjafei dengan Kurikulum Merdeka (Marjanis, 2021; Wati & Asri, 2021). Namun, artikel tersebut tidak menjelaskan secara rinci konsep pendidikan Moh. Sjafei. Setelah itu, Afdhal (2016b, 2016a) dan Afdhal dkk., (2022) membahas kajian ini secara lebih terperinci. Meski demikian, penelitian tersebut masih membutuhkan kajian lebih lanjut lagi.

Artikel ini bertujuan untuk melanjutkan penelitian tentang perspektif Moh. Sjafei dalam konsep filsafat pendidikan. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pikiran Moh. Sjafei dengan beberapa alasan, yaitu pertama, Moh. Sjafei adalah tokoh pendidikan nasional yang memberikan kontribusi besar pada pendidikan di Indonesia

melalui Ruang Pendidikan INS Kayutanam sejak tahun 1926. Kedua, filsafat, konsep, dan kurikulum yang digunakan di INS Kayutanam memiliki keunikan tersendiri sehingga layak untuk dibahas secara mendalam. Ketiga, hasil dari filsafat, konsep, dan kurikulum pendidikan yang ditanamkan oleh Moh. Sjafei telah melahirkan orang-orang yang ahli pada bidangnya, dan menelurkan generasi terpelajar yang mencerahkan dan tercerahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi pustaka atau *library research* dalam pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan konsep pendidikan merdeka dan filsafat pendidikan Moh. Sjafei. Tata cara pengumpulan data dilakukan melalui proses tinjauan, sintesis, atau ringkasan bahan kepustakaan. Sumber studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (George, 2014; Mann, 2015).

Dalam memahami pemikiran Moh. Sjafei yang terdapat pada sumber pustaka, penulis menerapkan metode analisis hermeneutika untuk menafsirkan kata dan teks agar relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memberikan makna pada konsep dan filsafat pendidikan yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam tulisan Moh. Sjafei, khususnya dalam karya "Dasar-Dasar Pendidikan INS Kayutanam" yang menjadi sumber utama dalam penulisan artikel ini. Dengan analisis hermeneutika ini, penulis dapat mengaplikasikan konsep dan filsafat pendidikan Moh. Sjafei ke dalam kerangka teoritis dan praksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pragmatisme sebagai Aliran Pemikiran Pendidikan Moh. Sjafei

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, Moh. Sjafei mempertimbangkan pandangan dan pemahaman yang dimilikinya terhadap masyarakat Indonesia. Ia mengakui bahwa

masyarakat Indonesia cenderung memiliki sifat lemah dan kurang memiliki motivasi, yang disebabkan oleh pengaruh alam yang memanjakan dan kondisi kolonialisme yang menghambat kemajuan bangsa. Hal ini menambah kesenjangan sosial dan memperdalam kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, Moh. Sjafei percaya bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk mengubah kondisi tersebut.

Pendidikan sejatinya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki nilai pragmatis yang terbentuk dari perkembangan masyarakat dan tahapan kebudayaannya. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku masyarakat dan meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat merdeka dan menciptakan keadilan sosial yang lebih baik. Moh. Sjafei percaya bahwa pendidikan harus dapat mengajarkan nilai-nilai produktif dan mandiri kepada masyarakat Indonesia, sehingga dapat membentuk mentalitas pekerja keras, jujur, dan solidaritas dalam masyarakat (Navis, 1996).

Moh. Sjafei meyakini bahwa pendidikan harus melibatkan dan mendorong partisipasi masyarakat secara aktif-kreatif. Pendidikan harus menjadi sebuah bentuk investasi sosial bagi masyarakat, bukan sekadar kepentingan individu. Moh. Sjafei memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan individu untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dilihat dari dampak positif yang dihasilkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kebutuhan masyarakat, dan menghasilkan lulusan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam pandangan Moh. Sjafei, pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kemajuan bagi bangsa Indonesia. Ia percaya bahwa melalui pendidikan yang baik, masyarakat Indonesia dapat keluar dari jeratan kolonialisme, ketertindasan, kemiskinan dan ketertinggalan, dan mencapai taraf hidup menjadi manusia yang benar-benar merdeka (Sjafei, 1968).

Pendapat Moh. Sjafei mengenai pendidikan cenderung mengarah pada aliran filsafat pragmatisme. Aliran filsafat ini berkembang

di Amerika dan Eropa, dan tokoh-tokoh terkenal seperti Hans Vaihinger di Eropa serta Peirce dan John Dewey di Amerika meneruskan gagasan pragmatisme (Feinberg, 2015; Khasawneh dkk., 2014; Pavlis & Gkiosos, 2017).

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menganggap kebenaran adalah sesuatu yang dapat terbukti benar melalui hasil-hasil yang berguna secara praktis (Garrison & Neiman, 2013; Sharma dkk., 2018). Pragmatisme melihat realitas sebagai suatu proses yang terus berkembang dalam waktu, dan filsuf yang memiliki pandangan pragmatis selalu berfokus pada pengalaman yang memiliki manfaat praktis (Balzacq, 2016). Meskipun berawal dari gagasan yang sama, pragmatisme mengalami perbedaan dalam kesimpulannya. Ada tiga prinsip yang disepakati oleh aliran pragmatisme, yaitu pertama, menolak segala bentuk intelektualisme; kedua, menolak segala bentuk absolutisme; dan ketiga, menolak segala bentuk meremehkan logika formal. Aliran filsafat pragmatisme inilah yang mengilhami konsep-konsep pendidikan Moh. Sjafei.

Meskipun Moh. Sjafei tidak secara tegas menyatakan aliran filsafat pendidikannya, tetapi pandangan filsafat pendidikannya memiliki kecenderungan untuk mengikuti filsafat pragmatisme. Pada penelitian sebelumnya, Afdhal (2016b) dan Afdhal dkk., (2022) menjelaskan bahwa pemikiran Moh. Sjafei terpengaruh oleh John Dewey, seorang tokoh filsafat pragmatisme asal Amerika. Filsafat pendidikan ini berpendapat bahwa pendidikan berbasis pengalaman, yakni pengalaman bukan hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya (Illeris & Ryan, 2020).

Ketika membahas tentang filsafat pragmatisme, tidak bisa dihindari untuk membicarakan tentang para filsuf Amerika yang memperkenalkannya. Meskipun Peirce yang pertama kali memperkenalkannya, namun konsep ini juga telah dibahas oleh banyak filsuf Yunani dan Eropa seperti

Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan David Hume. Asal muasal istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragma” yang artinya adalah perbuatan atau tindakan, dan “isme” di sini memiliki arti yang sama dengan aliran atau ajaran atau paham lainnya. Oleh karena itu, pragmatisme dapat diartikan sebagai ajaran dengan konsep berpikir yang harus selaras dengan tindakan dan kriteria kebenarannya adalah “faedah” atau “manfaat”. Menurut pragmatisme, suatu hipotesis ataupun teori dapat dianggap benar apabila dapat memberikan hasil yang diinginkan atau dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam kefilosofan, pragmatisme lebih dikenal sebagai suatu metode untuk mengembangkan konsep daripada sebagai suatu doktrin (Shusterman, 2016; Stuhr, 2015).

Metode filsafat pragmatis awalnya diperkenalkan oleh Peirce, tetapi ide ini lebih berkembang ketika dijelaskan oleh William James. Meskipun James dipengaruhi oleh Peirce dalam pengembangan pemikirannya tentang pragmatisme, tetapi pemikiran filsafat James lahir dari konflik antara pandangan agama dan ilmu pengetahuan selama hidupnya. James merasa bahwa masalah kebenaran yang terlalu abstrak tidak berguna bagi orang Amerika yang ingin melihat hasil konkret (Ansell, 2016). Oleh karena itu, untuk mengetahui kebenaran dari suatu ide atau konsep, harus dilihat dari konsekuensi praktisnya. Ada perbedaan antara pragmatisme James dengan pragmatisme Peirce, sehingga pragmatisme James juga dikenal sebagai praktikalisme, sedangkan pragmatisme Peirce dikenal sebagai eksperimentalisme. Selain itu, perbedaan lainnya adalah dalam pendekatannya. Pendekatan Peirce cenderung matematis dan logika simbolik, sedangkan pendekatan James lebih psikologis. Pengertian “praktis” juga berbeda di antara keduanya, di mana Peirce menganggap penelitian eksperimental yang dianggap praktis, sedangkan James menganggap praktis adalah yang dapat memengaruhi pemikiran manusia (Simpson, 2018).

Dalam perdebatan antara Peirce dan James mengenai pragmatisme, muncul pandangan John Dewey yang dikenal sebagai instrumentalisme. Dewey mengembangkan konsep pragmatisme yang berfokus pada peran biologis dan psikologis. Dewey sepakat dengan James bahwa tidak ada yang pasti dan manusia selalu bergerak dalam kesungguhan yang selalu berubah. Jika seseorang menghadapi kesulitan, maka dia akan berpikir untuk mengatasinya. Oleh karena itu, menurut Dewey, berpikir hanyalah alat untuk bertindak. Ia mengatakan bahwa pemahaman berasal dari pengalaman, dan kebenaran hanya dapat diukur dari efektivitasnya dalam memengaruhi situasi yang aktual (Sikandar, 2015).

Smeyers (2018) menyatakan bahwa salah satu aspek menarik dari metode filsafat pragmatisme adalah fokusnya pada pengalaman dan pendekatannya yang naturalistik, tetapi juga memberikan tugas yang kreatif kepada individu untuk memperoleh pengetahuan. Begitu juga dengan konsep pendidikan Moh. Sjafei yang berfokus pada pengalaman dan praksis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Moh. Sjafei merujuk pada filsafat pragmatis.

2. Taksonomi Pendidikan Merdeka Perspektif Moh. Sjafei: Merdeka Otak, Hati, dan Tangan

Istilah taksonomi pendidikan dikenalkan oleh Benjamin S. Bloom (1956) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives*. Konsep taksonomi sendiri berguna untuk mengelompokkan tujuan pembelajaran dalam kategori yang berbeda pada tingkatannya. Konsep ini menjadi rujukan yang sangat terkenal pada bidang pendidikan dan pengajaran. Kemudian, konsep taksonomi ini direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) dalam bukunya yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. Ada tiga domain dalam taksonomi ini, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tingkatan domain kognitif meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan. Sedangkan tingkatan domain afektif meliputi penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pencirian. Lebih lanjut, tingkatan pada domain psikomotorik meliputi persepsi, pengaturan, respons terbimbing, mekanisme, respons kompleks, adaptasi, dan originasi.

Tingkatan dalam taksonomi tersebut dianggap semakin sulit dan kompleks seiring peningkatan level. Taksonomi ini digunakan untuk membantu guru dan instruktur mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan jelas, serta mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, konsep ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain; 1) kurang kontekstual dengan aspek sosial dan budaya, 2) terlalu linear dan mengasumsikan bahwa siswa harus mengikuti setiap level secara berurutan, 3) terlalu kaku sehingga membatasi kreativitas guru dan siswa dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih inovatif, 4) kurang akurat dalam menggunakan kata kerja operasional sehingga dapat menyebabkan kerancuan dalam pengembangan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, taksonomi Pendidikan Moh. Sjafei lebih mengedepankan keseimbangan antara otak, hati, dan tangan. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan INS Kayutanam yaitu untuk membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan mental, kepribadian yang baik, keahlian praktis, dan kemampuan bekerja keras. Pendidikan pada domain otak diharapkan mampu menghasilkan kecerdasan intelektual, sedangkan pendidikan pada domain hati dapat membentuk kepribadian yang baik dan kuat secara mental. Sementara itu, pendidikan pada domain tangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan praktis dan etos kerja yang tinggi. Semua ini berfungsi untuk mencapai tujuan akhir yaitu terbentuknya masyarakat yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi kemerdekaan dan kemajuan bangsa (Ibrahim, 1978).

Pendidikan seharusnya memperhatikan kepentingan seluruh aspek manusia, yaitu otak, hati, dan tangan, karena tiga elemen ini membentuk kesatuan yang tak terpisahkan (Sjafei, 1968). Moh. Sjafei mengkritik bahwa pendidikan terlalu fokus pada kecerdasan otak, dan jika hanya otak yang diasah, orang akan cenderung mengambil jalan pintas untuk meraih tujuannya. Moh. Sjafei juga menyoroti pentingnya keterampilan. Keterampilan yang dimaksud di sini mengacu pada kemampuan tangan melakukan sesuatu sehingga disebut dengan istilah pendidikan tangan. Hal ini penting karena berbagai pekerjaan membutuhkan tangan dan kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari sangat besar. Tanpa pendidikan tangan, segala aktivitas yang memerlukan tangan, seperti operasi dokter, mengemudi, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya akan terhenti, dan akan menimbulkan masalah serius (Sjafei, 1968). Oleh karena itu, Moh. Sjafei memandang bahwa pendidikan harus memperhatikan seluruh aspek manusia, yaitu otak, hati, dan tangan, karena semua elemen ini mempunyai posisi yang sama pentingnya dalam kehidupan.

Lebih lanjut Moh. Sjafei menegaskan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran, setidaknya ada enam aspek yang harus dicapai dalam proses pembelajaran berlangsung. Keenam aspek tersebut antara lain: 1) memiliki otak yang cerdas, 2) kuat dalam pemahaman agama, 3) mempunyai jiwa nasionalisme, 4) mempunyai mental pekerja keras, 5) mempunyai kreativitas dan daya cipta, dan 6) mempunyai jiwa sosial yang tinggi (Ibrahim, 1978; Sjafei, 1968).

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk otak yang cerdas pada anak. Ketika seorang anak memiliki otak yang cerdas, maka ia dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam perubahan. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan otak harus diimbangi dengan hati yang bersih dan akhlak yang baik. Jika tidak, maka kecerdasan otak tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang merugikan masyarakat. Oleh karena

itu, pendidikan juga harus menekankan pentingnya mengembangkannya kepribadian yang baik, seperti integritas, empati, dan kejujuran.

Selain itu, dalam pengajaran di INS Kayutanam di bawah asuhan Moh. Sjafei, siswa diajarkan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang agama. Hal ini tidak hanya melibatkan membaca dan menghafal kitab-kitab suci Al-quran, tetapi juga mengkaji makna dari perintah-perintah yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami ayat-ayat Al-quran, Moh. Sjafei berpendapat bahwa pemahaman bahasa Arab juga sangat penting karena Al-quran ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, mata pelajaran agama dan bahasa Arab harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Tindakan ini dianggap sebagai langkah awal dalam mengembangkan pendidikan spiritual dan keagamaan di INS Kayutanam.

Di samping itu, menumbuhkan dan memupuk jiwa nasionalisme dapat dilakukan dengan tindakan kerja sama. Moh. Sjafei telah memberikan contoh sederhana dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, seperti kerja sama dalam membangun ruang belajar dan lapangan olahraga. Dalam pembangunan tersebut, guru dan siswa bergotong-royong mengangkut batu dari sungai yang digunakan untuk membuat fondasi ruang belajar dan lapangan olahraga tersebut. Selain itu, jiwa nasionalisme dapat muncul melalui kesadaran yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, seperti pemahaman bahwa bangsa sedang mengalami penjajahan baik secara politik maupun ekonomi. Salah satu contoh konkret dari tindakan tersebut adalah menceritakan sejarah kerajaan yang pernah berjaya. Menurut Moh. Sjafei, tindakan seperti ini akan membantu memupuk jiwa nasionalisme terhadap bangsa.

Mengajarkan siswa untuk memiliki semangat kerja keras bukanlah hal yang mudah, terutama dalam situasi masyarakat yang sedang terjajah dan kurang mampu memaksimalkan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, Moh. Sjafei mengajarkan siswa untuk berpikir secara rasional dan

bekerja secara sistematis, teratur, dan efisien. Menurut Moh. Sjafei, keterampilan kerja tangan juga penting dalam membentuk semangat kerja keras. Untuk itu, siswa diberi pelajaran keterampilan kerja tangan selama 1-3 jam setiap hari, di mana mereka diberi kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan ide kreatif mereka sendiri.

Moh. Sjafei merancang tujuan pendidikan yang didasarkan atas pandangannya terhadap kondisi realitas alam dan manusia Indonesia, dengan landasan filsafat pragmatisme. Dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei, terdapat enam belas syarat dan dasar pendidikan yang harus dipenuhi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Jika kita merangkum syarat-syarat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa falsafah "alam terkembang jadi guru" yang berasal dari Minangkabau menjadi landasan dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei. Dalam falsafah tersebut, alam dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Alam yang memberikan kondisi yang baik akan membuat manusia menjadi malas, sementara alam yang memberikan kondisi yang sulit akan membentuk manusia menjadi kuat dan rajin bekerja. Dalam konsep pendidikan Moh. Sjafei, pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Moh. Sjafei, pendidikan harus diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi masyarakat, serta pembentukan karakter yang baik yang didukung oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Dengan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat serta diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual, diharapkan dapat terbentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan

kehidupan di masa depan (Sjafei, 1968).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa menurut Moh. Sjafei, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan dan menghafalkan fakta, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya di masyarakat. Bagi Moh. Sjafei, inti dari pendidikan adalah ketika ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi masyarakat. Moh. Sjafei menekankan pentingnya pendidikan yang melibatkan hati, otak, dan tangan, dan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama. Moh. Sjafei memandang bahwa keseimbangan adalah prinsip penting dalam pendidikan, sebuah konsep yang dikenal dalam istilah Minangkabau sebagai "*tungku tigo sajarangan*".

3. Implementasi Pembelajaran Merdeka dalam Perspektif Moh. Sjafei

Menurut Moh. Sjafei, dalam pendidikan dan pengajaran, ketiga aspek kecerdasan yaitu otak, hati, dan tangan saling terkait dan sama pentingnya. Semua memiliki peran penting terhadap hasil pendidikan dan pengajaran, terutama dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku siswa. Jika ketiga aspek kecerdasan tersebut sudah terlatih dengan baik, yaitu otak yang pintar, hati yang bersih, dan keterampilan yang bagus, maka siswa tersebut dapat berhasil dalam masyarakat dan tidak akan merasa kesulitan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan menurut Moh. Sjafei, ketiga aspek tersebut harus diintegrasikan agar dapat menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Hal ini tidak hanya berlaku pada peningkatan kecerdasan siswa, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku mereka. Pentingnya keseimbangan antara otak, hati, dan tangan dalam pendidikan diakui oleh Moh. Sjafei sebagai landasan utama dalam menumbuhkan jiwa kemerdekaan dalam diri siswa. Selain kecerdasan intelektual, siswa juga harus

dibekali dengan kemampuan emosional dan keterampilan praktis agar dapat sukses dalam kehidupan. Moh. Sjafei juga menekankan bahwa hasil pendidikan bukan hanya ditunjukkan dengan keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jika menyandingkan taksonomi Moh. Sjafei dengan taksonomi Bloom, maka domain otak dapat dimaknai sebagai kognitif, domain hati dimaknai sebagai afektif, dan domain tangan dimaknai sebagai psikomotorik. Ketiga domain tersebut mempunyai ranahnya masing-masing. Domain otak mempunyai ranah dalam kecerdasan ilmu-ilmu umum. Domain hati mempunyai ranah pada kecerdasan sosial kemasyarakatan, dan domain tangan mempunyai ranah pada kecerdasan *life skill* atau keahlian. Ketiga domain pendidikan ini dapat menuntun siswa mencapai keberhasilan dalam kehidupannya di masa mendatang. Dengan ketiga domain pendidikan dan pengajaran tersebut, siswa-siswa yang telah mengikuti pembelajaran diharapkan untuk dapat memiliki karakter yang tangguh, serta cerdas dalam bersosialisasi secara vertikal dan horizontal. Vertikal yakni hubungan individu dengan Tuhan, sedangkan horizontal ialah hubungannya dengan sesama manusia. Ketiga domain kecerdasan menurut Moh. Sjafei tersebut dapat kita gambarkan dengan diagram pada Gambar 1.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikan satu per satu domain taksonomi pembelajaran Moh. Sjafei. *Pertama*, domain pembelajaran otak. Moh. Sjafei berpendapat bahwa kemajuan kognitif terkait dengan level kecerdasan individu, seperti pengetahuan dan kapasitas berpikir. Kognisi juga mencakup kemampuan mengenali, mengetahui, menganalisis, mengorganisir, menyimpulkan, dan merumuskan tujuan hidup seseorang. Secara esensial, menurut Moh. Sjafei, fungsi kecerdasan otak adalah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.



Gambar 1 Domain Taksonomi Pendidikan Menurut Moh. Sjafei.
Sumber: Afdhal, 2016a

Moh. Sjafei memberikan penjelasan lebih rinci tentang tahapan-tahapan kecerdasan otak. Meskipun penjelasannya tidak teratur, namun sudah cukup untuk memberi pemahaman tentang konsep pendidikan tersebut. Menurut Moh. Sjafei, terdapat empat level tingkat kecerdasan siswa, yaitu level *inzicht* (memberikan pemahaman), *habits* (penerapan atau pembiasaan), level pemaduan atau inovasi, dan level mencipta atau produksi. Pembagian lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Level kecerdasan otak menurut Moh. Sjafei.
Sumber: Afdhal, 2016a

Moh. Sjafei menegaskan bahwa memberikan pemahaman atau kesadaran lebih penting daripada memberikan hafalan kepada siswa. Menurutnya, memberikan pemahaman akan meningkatkan kesadaran siswa, yang disebut sebagai *inzicht*. Bagi Moh. Sjafei, memberikan pemahaman ini akan memiliki arti penting dalam otak siswa. Dia menjelaskan bahwa

setiap pekerjaan yang diberikan kepada murid harus disertai dengan pemahaman (*inzicht*), sehingga pengetahuan akan tertanam di dalam otak anak-anak dan bukan hanya sekadar hafalan belaka (Sjafei, 1968).

Setelah pemberian pemahaman (*inzicht*) selesai, siswa diminta untuk menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari agar pengetahuan yang diperoleh tidak mudah terlupa. Guru harus memantau proses pembiasaan (*habits*) ini, yang tumbuh dari pemberian pemahaman dan kesadaran siswa. Siswa tidak dapat melakukan hal ini sendiri tanpa dukungan dari guru. Moh. Sjafei sependapat dengan Ki Hadjar bahwa sejatinya guru bertugas untuk menjadi teladan yang baik di depan siswa, memberikan semangat di tengah-tengah proses pembelajaran, dan mendorong siswa untuk maju. Dengan adanya internalisasi dan pengawasan oleh guru, pembiasaan (*habits*) akan membentuk tingkat kecerdasan yang terkondisi. Moh. Sjafei (1968) menjelaskan bahwa kebiasaan yang telah tertanam pada anak-anak akan berjalan otomatis, sementara pemberian pemahaman berkaitan erat dengan otak dan pikiran anak-anak.

Dalam tingkatan kecerdasan otak, level pemaduan atau inovasi hampir sama dengan level mencipta atau *produsir*, namun perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Pada level pemaduan atau inovasi, siswa menghasilkan sebuah inovasi dari yang sudah ada, yaitu hanya memperbaiki dan menambahkan fitur pada yang sudah ada. Namun, pada level mencipta atau *produsir*, siswa merancang dan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Moh. Sjafei kemudian mengatakan bahwa kita boleh saja mencontoh atau menjiplak produksi orang lain, tapi dengan catatan harus ada inovasi di dalamnya. Misalnya, Jerman memproduksi mobil dengan kualitas mesin berdaya tahan 20 tahun. Jika kita ingin meniru buatan Jerman, harus ada inovasi dengan kualitas yang lebih baik. Kita harus melakukan pengamatan, menirunya, dan memodifikasi supaya lebih baik. Dengan tegas Moh. Sjafei mengatakan bahwa jangan sampai kita meniru hanya menyerupai saja, tidak ada

inovasi, bahkan lebih buruk dari pada yang ditiru. Hal itu dinilai hanya akan menurunkan derajat bangsa (Sjafei, 1968).

Kedua, domain pembelajaran hati. Pembelajaran pada domain hati atau afektif manusia dapat dikaitkan dengan sensitivitas manusia terhadap orang lain secara horizontal dan terhadap Tuhan secara vertikal. Pembelajaran ini memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi kepada sesama manusia dan kepada Tuhan. Pembelajaran afektif ini didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak, yaitu bagaimana seseorang merespons keadaan sekitarnya, kepekaannya terhadap orang lain, cara berperilaku dalam masyarakat, serta tingkat keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan konsep *hablumminallah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablumminannas* (interaksi dengan sesama manusia) dalam ajaran Islam. Pembelajaran domain hati juga terkait dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan perilaku yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu hal. Oleh karena itu, Moh. Sjafei (1968) memberikan perhatian khusus terhadap seni, agama, dan masyarakat.

Ketiga, domain pembelajaran tangan. Moh. Sjafei mengemukakan bahwa pembelajaran ketangkasan tangan berhubungan dengan pembelajaran keterampilan hidup. Pendidikan psikomotorik akan membentuk individu yang memiliki disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Salah satu contoh konkret dari hubungan kecerdasan dengan psikomotorik adalah pembelajaran berkebun. Melalui pembelajaran berkebun, anak-anak dapat belajar menjadi orang yang ulet, disiplin, dan bertanggung jawab. Kebun menjadi tempat pembelajaran yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara materiil. Jika siswa tidak disiplin, ulet, dan bertanggung jawab dalam merawat kebun, maka hasilnya akan buruk dan siswa tersebut akan melihat sendiri konsekuensi dari tindakannya. Namun, Moh. Sjafei menekankan bahwa dalam pembelajaran ini, "pelajaran praktik yang melibatkan tangan akan mencapai hasil yang lebih optimal, asalkan dipandu dan diarahkan dengan

pengertian dan perhitungan yang tepat oleh guru dan orang tua” (Sjafei, 1968).

Dengan kata lain, kecerdasan psikomotorik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kerajinan tangan. Menurut Moh. Sjafei, melalui pembelajaran kerajinan tangan ini, jiwa siswa akan menjadi lebih mandiri. Dia menegaskan bahwa pelajaran kerajinan tangan sangat mendukung kemandirian dan mendorong imajinasi. Sjafie juga menambahkan bahwa membuat suatu benda secara mandiri memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan imajinasi anak-anak. Jika selalu bekerja berdasarkan perintah, ini akan mematikan aktivitas dan merangsang kepasifan. Meskipun terlihat aktif di luar, tetapi di dalam hati cenderung pasif (Sjafei, 1968).

SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Ada banyak tokoh pendidikan pada zaman pergerakan yang mengusungkan konsep dan pemikiran yang mengajak siswa untuk memiliki jiwa yang merdeka, salah satunya Moh. Sjafei. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada pikiran Moh. Sjafei karena ia adalah tokoh pendidikan nasional dengan kontribusi besar bagi pendidikan Indonesia melalui Ruang Pendidikan INS Kayutanam yang mengusung filsafat, konsep, dan kurikulum pendidikan dengan keunikan yang layak dibahas secara mendalam.

Pandangan filsafat pendidikan Moh. Sjafei memiliki kecenderungan pada filsafat pragmatisme. Hal ini terlihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan dan menghafalkan fakta, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya di masyarakat.

Menurut Moh. Sjafei, dalam pendidikan dan pengajaran, ada tiga aspek kecerdasan yaitu otak, hati, dan tangan yang memiliki peran penting terhadap hasil pendidikan dan pengajaran, terutama dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku siswa.

Ketiga aspek kecerdasan itu, ketika disandingkan dengan taksonomi Bloom, maka domain otak dapat dimaknai sebagai kognitif, domain hati dimaknai sebagai afektif, dan domain tangan dimaknai sebagai psikomotorik. Domain otak mempunyai ranah pada kecerdasan ilmu-ilmu umum, domain hati pada kecerdasan sosial kemasyarakatan, dan domain tangan pada keterampilan atau keahlian. Ketiga aspek kecerdasan ini yang kemudian diimplementasikan pada pembelajaran di Ruang Pendidikan INS Kayutanam.

Fungsi kecerdasan otak secara esensial menurut Moh. Sjafei adalah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang ia terapkan untuk aspek kecerdasan otak dimulai dari pemberian pemahaman (bukan sekadar hafalan), pembiasaan, hingga penciptaan dan inovasi. Kemudian, pembelajaran untuk aspek kecerdasan hati (afektif) didasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak, cara seseorang merespons keadaan sekitarnya, kepekaannya terhadap orang lain, cara berperilaku dalam masyarakat, serta tingkat religiositas atau kesalehannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya untuk aspek kecerdasan tangan, pembelajaran kerajinan tangan bagi siswa dapat memberikan kemandirian siswa. Siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya sendiri, bukan bekerja atas perintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, pendidikan merdeka Moh. Sjafei dapat menjadi inspirasi bagi kebijakan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi terpelajar yang mampu memberi kemajuan bagi bangsa. Pembelajaran seharusnya melibatkan otak, tangan, dan hati secara merata, bukan hanya ditekankan pada salah satunya.

PUSTAKA ACUAN

- Afdhal. (2016a). *Pembelajaran otak, hati, dan tangan: analisis konsepsi pendidikan Moh. Sjafei (1928-1969)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Afdhal. (2016b). Pendidikan developmentalisme moh. sjafei: mengurai kembali simpul-simpul pendidikan berkebudayaan di INS Kayutanam. *Jurnal Scripta*, 3(Sociology of education), 1–15.
- Afdhal, A., Manuputty, F., & Ramdhan, R. M. (2022). Pendidikan developmentalisme Moh. Sjafei: membangun konsep pendidikan berkebudayaan di INS Kayutanam (1928-1969). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 130–139.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Ansell, C. (2016). Pragmatism. In *Handbook on theories of governance* (pp. 392–401). Edward Elgar Publishing.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter integritas sub nilai kejujuran melalui program kantin kejujuran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3565–3578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.939>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Balzacq, T. (2016). Pragmatism and educational philosophy in IR. *International Studies Review*, 18(2), 345–349.
- Berkamsyah, E. P. (2021). *Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Merdeka Belajar Nadhim Makarim*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals* (1st ed.). David McKay Company.
- Devian, L., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10906–10912.
- Devlin, M. (2010). *Against the odds: attempting reform in Suharto's Indonesia, 1967 - 1998*. <http://www.princeton.edu/successfulsocieties>.
- Fauzi, K. R. (2022). Mohammad Sjafe'i: peran intelektualitasnya dalam mengembangkan pendidikan di Sumatera Barat melalui Ruang Pendidik INS Kayutanam. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 45–53.
- Feinberg, W. (2015). Critical pragmatism and the appropriation of ethnography by philosophy of education. *Studies in Philosophy and Education*, 34, 149–157.
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): bagaimana penerapan dan kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi swasta di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Garrison, J., & Neiman, A. (2013). Pragmatism and education. In *The Blackwell guide to the philosophy of education* (pp. 21–37). Blackwell Publishing Malden, MA.
- George, M. (2014). The elements of library research: what every student needs to know. In *The Elements*

- of Library Research*. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Ibrahim, T. (1978). *Pendidikan Moh. Sjafei INS Kayutanam*. Mahabudi Jakarta.
- Illeris, K., & Ryan, C. (2020). Contemporary theories of learning: Learning theorists... in their own words. *Australian Journal of Adult Learning*, 60(1), 138–143.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Isnaini, M. (2012). Moehammad Sjafei: pemikiran dan praktik pendidikan tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 1–13.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Kemendikbud RI. (2019). *Merdeka Belajar, guru penggerak: pidato mendikbud untuk hari guru nasional 2019*. https://www.youtube.com/watch?v=k8A9QkwhW5A&ab_channel=KEMENDIKBUDRI
- Khasawneh, O. M., Miqdadi, R. M., & Hijazi, A. Y. (2014). Implementing pragmatism and John Dewey's educational philosophy in Jordanian public schools. *Journal of International Education Research (JIER)*, 10(1), 37–54.
- Kurniasih, L. (1990). *Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, 1926-1942*. Universitas Indonesia.
- Mann, T. (2015). *The Oxford guide to library research*. Oxford University Press.
- Marjanis, M. (2021). Relevansi konsep Merdeka Belajar dengan nilai-nilai filosofis pendidikan di SMA INS Kayutanam. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 419–426.
- Marsidin, S. (2005). *Ruang pendidik INS Kayutanam: relevansi masa kini dan masa depan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Muzakki, H. (2021). Teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282.
- Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan strategi pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pavlis, D., & Gkiosos, J. (2017). John Dewey, from philosophy of pragmatism to progressive education. *Journal of Arts and Humanities*, 6(9), 23–30.
- Pramesti, S. P. (2021). *Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. UNISNU Jepara.
- Raharja, S. (2008). Penyelenggaraan pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS) Kayutanam dalam perspektif pendidikan humanis-religius. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(4), 9–19.
- Safitri W, L. M. (2001). *Peranan Mohammad Sjafei dalam memajukan Roeang*

- Pendidik Indonesich Nederlandsce School (INS) Kayutanam, Sumatera Barat 1926-1942*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan relevansi visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827–4832.
- Sharma, S., Devi, R., & Kumari, J. (2018). Pragmatism in education. *International Journal of Engineering Technology Science and Research*, 5(1), 1549–1554.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115–122.
- Shusterman, R. (2016). *Practicing philosophy: pragmatism and the philosophical life*. Routledge.
- Sikandar, A. (2015). John Dewey and his philosophy of education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2).
- Simpson, B. (2018). Pragmatism: A philosophy of practice. In *The SAGE handbook of qualitative business and management research methods* (pp. 54–68). Sage London, UK.
- Sjafei, M. (1968). *Dasar-dasar pendidikan INS Kayutanam*. INS Kayutanam.
- Smeyers, P. (2018). *International handbook of philosophy of education*. Springer.
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Stuhr, J. J. (2015). *Pragmatism, postmodernism, and the future of philosophy*. Routledge.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Syafwandi. (2001). *Seni rupa dalam falsafah pendidikan M. Sjafei dan sejarah pendidikan INS Kayutanam serta relevansinya bagi pendidikan di masa depan*. Institut Pertanian Bogor.
- Triwiyanto, T. (2015). Muhammad Syafei: menjadi manusia merdeka berpikir harus, manusia priyayi elit jangan. *Jurnal FIP UNM*, 85–96.
- Wati, L. A., & Asri, Z. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Mohammad Sjafei pada pelaksanaan pendidikan di INS Kayutanam (2006–2018). *Jurnal Kronologi*, 3(1), 156–163.
- Witasari, R. (2022). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), 1–8.
- Zed, M. (2012). Engku Mohammad Sjafe'i dan INS Kayutanam: Jejak pemikiran pendidikannya. *Tingkap*, 8(2), 173–188.

